



---

## **Integrasi Ilmu islam dan Ilmu Umum**

### ***Integration of Islamic Science and General Science***

**Fajariski Wahyudi Siregar<sup>1\*</sup>**

**<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**

**Corresponding author\* : [riskisiregar667@gmail.com](mailto:riskisiregar667@gmail.com)**

---

#### **Abstrak**

Ilmu agama dan ilmu umum penting yang harus dikuasai setiap orang agar dapat menguasai dunianya dan juga dapat menguasai akhirlatnya. Ajaran Islam yang bersifat kaffah (absolut, universal dan elastis) sesuai dengan perubahan zaman dan wilayah di mana dia diberlakukan. Ke-kaffah-annya terkait kepada pengguna atau objek dari ajarannya dan materi ajarannya. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis bagaimana mengintegrasikan antara science dan agama. Ilmu agama Islam adalah ilmu yang berbasiskan wahyu, hadits Nabi dan ijihad para Ulama. Sedang sains (ilmu umum) adalah ilmu yang berbasiskan penalaran manusia berdasarkan data yang empiris melalui penelitian. Keduanya memiliki wilayah masing-masing, terpisah antara satu dengan lainnya, baik dari segi objek formal-material, metode penelitian, kriteria kebenaran dan juga peran yang dimainkan. Itulah pola pikir "dikhotomi ilmu" yang masih pola pikir kebanyakan umat Islam dewasa ini. Beberapa Cendikiawan muslim yang pernah memperdebatkan tentang islamisasi ilmu, di antaranya adalah: Ismail Raji Al-Faruqi, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Fazlur Rahman, dan Ziauddin Sardar. Kemunculan ide "Islamisasi ilmu" tidak lepas dari ketimpangan-ketimpangan yang merupakan akibat langsung keterpisahan antara sains dan agama.

**Kata Kunci : Integrasi Ilmu Agama, Ilmu Umum**

#### **Abstract**

*Religious knowledge and general knowledge are important that must be mastered by everyone in order to be able to master the world and also be able to master the hereafter. Islamic teachings that are kaffah (absolute, universal and elastic) are in accordance with the changing times and areas in which they are enforced. His ke-kaffah is related to the user or object of his teachings and teaching materials. The purpose of this article is to analyze how to integrate science and religion. The science of Islam is knowledge based on revelation, the hadith of the Prophet and the ijihad of the scholars. While science (general science) is a science based on human reasoning based on empirical data through research. Both have their own areas, separate from each other, both in terms of formal-material objects, research methods, criteria for truth and also the role they play. That is the mindset of the "science dichotomy" which is still the mindset of most Muslims today. Several Muslim scholars have debated about the Islamization of knowledge, including: Ismail Raji Al-Faruqi, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Fazlur Rahman, and Ziauddin Sardar. The emergence of the idea of "Islamization of science" cannot be separated from the inequalities which are a direct result of the separation between science and religion.*

**Keywords: Integration of Religious Sciences, General Science.**

## PENDAHULUAN

Dewasa ini kita sudah terbiasa dengan sebutan ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu agama yang berbasiskan wahyu, hadist, penalaran dan fakta sejarah sudah berkembang sedemikian pesat. Selanjutnya, ilmu umum berbasiskan pada penalaran akal dan data empirik juga mengalami perkembangan yang lebih pesat dibandingkan dengan ilmu agama. Pada umumnya pembelajaran ilmu umum yang dilakukan di sekolah maupun pembelajaran ilmu agama yang dilakukan di pondok, seharusnya menjadi satu kesatuan dalam ilmu. Al-Qurán dan Hadits Nabi memerintahkan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan cara memikirkan ciptaan langit dan bumi, menyuruh untuk berpikir, mengamati, dan meneliti alam semesta. Al-Qurán menantang manusia untuk meneliti alam semesta hingga sekecil-kecilnya. Misalnya, QS. al-Ghasiyah,(88): 17-30: *“Tidakkah mereka perhatikan bagaimana unta diciptakan, langit ditinggikan, gunung ditegakkan dan bumi dihamparkan”*.

Ayat-ayat tersebut jika diresapi maknanya secara mendalam, sebenarnya merupakan perintah dan anjuran menggali ilmu pengetahuan seluas-luasnya dengan melakukan riset terhadap alam semesta. Persoalannya adalah, bahwa selama ini para ilmuwan seperti; ahli biologi, kimia, fisika, sosiologi, psikologi dan seterusnya, dalam mengembangkan dan meneliti alam semesta belum mengacu kepada ayat-ayat al-Qur’an. Sementara kebanyakan para ulama yang menekuni al-Qurán dan Hadits berhenti pada kajian teks saja, belum sampai melahirkan semangat untuk meneliti alam semesta ciptaan Allah secara ilmiah sebagaimana yang dipesan al-Qurán.

Perintah memeluk Islam secara kaffah adalah membangun keimanan yang kuat untuk menginternalisasikan ajaran Islam pada semua aktivitas hidup, baik aktivitas individu atau kelompok, yang bersifat vertikal maupun horizontal, urusan ukhrawi maupun duniawi, di mana dan kapan pun. Akan tetapi, berbagai dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum pada kenyataannya tidak mampu diselesaikan dengan pendekatan moderenisasi. Adapun terjadinya dikotomi ilmu antara ilmu agama dengan ilmu umum karena terdapat perbedaan pada ontologi, epistemologi, dan aksiologi kedua bidang keilmuan tersebut. Ilmu agama yang berlandaskan pada wahyu sangat mutlak benar dan dibantu dengan penalaran yang dalam proses penggunaannya tidak boleh bertentangan dengan wahyu. Sementara ilmu umum yang ada pada saat ini berasal dari Barat dan berdasarkan pada filsafat hedonistik, empiristik, dll. Ini yang menjadi dasar atas kedua bidang ilmu ini jelas sangat berbeda dan sulit untuk dipertemukan.

Salah satu upaya yang dicapai untuk mengatasi keadaan tersebut adalah dengan cara mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Gagasan tentang integrasi ilmu agama dan ilmu umum sebenarnya bukan merupakan fenomena baru dalam khasanah epistemologi keilmuan Islam, pada dasarnya Islam tidak mendikotomikan antara ilmu agama dan ilmu umum. Hal itu dapat dilihat dari sabda Nabi Muhammad

saw, “Menuntut ilmu pengetahuan wajib bagi setiap muslim”. Kata ilmu yang tertera di dalam hadis tersebut tidak secara spesifik merujuk ilmu apa yang wajib dipelajari: apakah ilmu agama (islamic studies) ataupun ilmu-ilmu umum (modern science). Hal ini mengindikasikan bahwa Islam sebagai asas normatif-inklusif memberikan kebebasan kepada umat Islam dalam mempelajari ilmu pengetahuan dengan tidak memandang atau memilah-memilih terhadap bidang keilmuan, baik ilmu yang berasal dari Islam (Al-Qur’an dan hadis) maupun ilmu yang berasal dari Barat (sekuler).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Al Qur’an Dan Ilmu Pengetahuan (Sains)**

Al Qur’an diturunkan oleh Allah swt. kepada manusia untuk menjadi petunjuk dan menjadi pemisah antara yang hak dan yang batil sesuai dengan firman-Nya dalam surat al-Baqarah: 185. al Qur’an juga menuntun manusia untuk menjalani segala aspek kehidupan, termasuk di dalamnya menuntut dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Al-Qur’an menempatkan ilmu dan ilmuwan dalam kedudukan yang tinggi sejajar dengan orang-orang yang beriman (QS: al-Mujadalah: 11). Banyak nash al Qur’an yang menganjurkan manusia untuk menuntut ilmu, bahkan wahyu yang pertama kali turun, adalah ayat yang berkenaan dengan ilmu, yaitu perintah untuk membaca seperti yang terdapat dalam surat al-‘Alaq: 1-5. Terjemahnya sebagai berikut; “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia diketahuinya. Di samping itu, al Qur’an menghargai panca indra dan menetapkan bahwasanya indra tersebut adalah menjadi pintu ilmu pengetahuan. (QS. al-Nahl: 78) Syeikh Mahmud Abdul Wahab Fayid mengatakan bahwa ayat ini mendahulukan pendengaran dan penglihatan dari pada hati disebabkan karena keduanya itu sebagai sumber petunjuk berbagai macam pemikiran dan merupakan kunci pembuka pengetahuan yang rasional. (Fayid A.W, 1989)

Kuntowijoyo mengatakan bahwa al Qur’an sesungguhnya menyediakan kemungkinan yang sangat besar untuk dijadikan sebagai cara berpikir. Cara berpikir inilah yang dinamakan paradigma al Qur’an, paradigma Islam. Pengembangan eksperimen-eksperimen ilmu pengetahuan yang berdasarkan pada paradigma al Qur’an jelas akan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan. Kegiatan itu mungkin menjadi pendorong munculnya ilmu-ilmu pengetahuan alternatif. Jelas bahwa premis-premis normatif al Qur’an dapat dirumuskan menjadi teori-teori empiris dan rasional. Struktur transendental Alquran adalah sebuah ide normatif dan filosofis yang dapat dirumuskan menjadi paradigma teoretis. Ia akan memberikan kerangka bagi pertumbuhan ilmu pengetahuan empiris dan rasional yang orisinal, dalam arti sesuai dengan kebutuhan pragmatis umat manusia sebagai khalifah di

bumi. Itulah sebabnya pengembangan teoriteori ilmu pengetahuan Islam dimaksudkan untuk kemaslahatan umat Islam. (Kuntowijoyo, 2005)

Pengetahuan bukan dinilai dengan banyaknya cabang-cabang ilmu pengetahuan. Pengetahuan semakna dengan kata knowledge yang berarti sejumlah informasi yang diperoleh manusia melalui pengamatan, pengalaman dan penalaran. Sedang ilmu (science) lebih menitikberatkan pada aspek teoritisasi dan verifikasi dari sejumlah pengetahuan yang diperoleh dan dimiliki manusia, sementara pengetahuan tidak mensyaratkan teoritisasi dan pengujian tersebut. Meskipun begitu, pengetahuan adalah landasan awal bagi lahirnya ilmu. Tanpa didahului oleh pengetahuan, ilmu tidak akan ada dan tidak mungkin ada. Dengan demikian, ilmu dalam arti science dapat dibedakan dengan ilmu dalam arti knowledge. The Liang Gie mendefinisikan ilmu adalah rangkaian aktivitas penelaahan untuk mencari penjelasan, atau suatu metode untuk memperoleh pemahaman secara rasional-empiris mengenai dunia ini dalam berbagai seginya, dan keseluruhan pengetahuan sistematis yang menjelaskan berbagai gejala yang ingin dimengerti manusia. Pengetahuan ilmiah mempunyai 5 ciri pokok yaitu:

1. Empiris (berdasarkan pengamatan dan percobaan).
2. Sistematis (mempunyai hubungan ketergantungan dan teratur).
3. Obyektif (bebas dari prasangka perseorangan).
4. Analitis (berusaha membedakan pokok soalnya ke dalam bagian-bagian yang terperinci).
5. Verifikatif (dapat diperiksa kebenarannya oleh siapapun juga)

### **Keuniversalan Islam dari Aspek Ajaran/Materi**

Keuniversalan/kekaffahan ajaran Islam dari aspek pengguna atau objek, materi dan dimensi ajaran Islam juga bersifat universal, meliputi bidang keimanan, ibadah, akhlak, ekonomi, sosial, budaya, politik, keilmuan dan sains, psikologi, kesehatan dan sebagainya. (Shihab, 1993)

Ayat-ayat al-Qur'an telah mengajak manusia memikirkan fenomena-fenomena alam semesta, seperti fenomena langit, mata hari, bulan, bintang-bintang, bumi, gunung-gunung, lautan, tumbuh-tumbuhan, binatang-binatang, dan manusia sendiri.<sup>14</sup>Fenomena alam tersebut bukan berdiri sendiri karena satu sama lain saling terkait untuk menemukan kesempurnaan yang lain. Fenomena matahari tidak dapat dipahami secara utuh tanpa memahami fenomena bulan, bintang dan lainnya. Maka untuk memahami fenomena alam semesta harus secara utuh dan integratif. Inilah yang disebut pemahaman yang kaffah terhadap alam semesta

Jika al-Qur'an merupakan rujukan semua dimensi kehidupan umat bersifat universal, maka hadis sebagai sumber ajaran setelah al-Quran sekaligus penjelas al-Qur'an tentu juga meliputi semua dimensi yang dijangkau al-Qur'an. Kelengkapan hadis bukan dilihat dari segi kuantitas hadis yang terhimpun oleh para sahabat dan

ahli hadis tempo dulu, melainkan isi yang dikandung oleh hadis dimaksud. Dan hal ini baru dapat dirasakan apabila hadis itu dipahami secara integratif dan interkoneksi. Kandungannya dinyatakan sempurna apabila dipahami tidak secara dikotomik dan hanya melihat dari satu sisi saja. (Thabathaba'i, 1998)

Artinya: Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan. (QS 6:38).

Secara tekstual ayat di atas tentu tidak dapat diartikan bahwa di dalam al-Qur'an sudah terhimpun dan terhidang segala-galanya secara tafshily (rinci) dan amaly (aplikatif), karena yang dimaksud ialah semua ajaranajaran pokok keagamaan, dan keduniawian sudah diakomodir di dalam al-Qur'an. (Nasution, 1999) Di dalam al-Qur'an telah dimuat pokok-pokok ajarannya untuk semua persoalan yang telah, sedang, dan yang akan dihadapi manusia, baik persoalan yang berhubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia dan alam sekitarnya. Pokok-pokok ajaran itu semua untuk keselamatan mereka di dunia dan di akhirat. (Thabary, 1999)

Ada anggapan sebagian masyarakat bahwa ilmu terdiri dari dua bagian, antara ilmu agama dan ilmu umum, bahkan ada lagi yang beranggapan bahwa agama itu bukan ilmu, artinya wacana agama adalah sesuatu yang lepas dari wacana ilmiah. Asumsi ini kemudian membentuk paham bahwa al-Qur'an dan hadis hanya merupakan sumber ajaran agama.

Persoalan ilmu pengetahuan berada di luar jangkauan al-Qur'an dan hadis, ia bersumber dan berasal dari analisa pikir manusia. Tafaqquh fi al-Din yang diinginkan ayat di atas ialah bukan hanya menguasai ilmu agama tanpa menyempurnakannya dengan ilmu-ilmu lain. Allah menyuruh sebagian mendalami ilmu agama dan sebagian berjihad di jalan Allah sesuai dengan keahliannya. Tetapi setelah mereka berkumpul kembali satu sama lain harus berbagi ilmu dan pengalaman agar semua dapat memelihara dirinya dengan ilmu dan pengalaman tersebut.

Memasuki agama Islam secara kaffah diartikan dengan mengikuti ajaran Islam secara integral tidak memilih dan memilah. Dalam aspek ibadah ia mengikuti Islam tetapi dalam hal di luar itu seperti urusan politik, pertanian dan ekonomi ia keluar dari Islam. Padahal aturan untuk semua itu sudah ada di dalam AlQur'an tinggal lagi untuk memahami dan mengamalkannya. Dengan demikian, untuk menjangkau realitas sosial, kedua sumber ajaran itu harus dipahami secara kaffah (integratif), yaitu memahami keduanya secara utuh dengan menyatukan berbagai aspek yang dikandungnya. Menurut Mufid, kedua sumber itu tidak hanya dipahami dari aspek keagamaannya tetapi mau membaurkan diri aspek sains. Dengan pemaduan pemahaman seperti ditemukan makna Islam secara integral, utuh, lengkap dan sempurna. Jika dipahami hanya dengan melihat satu aspek saja tanpa meminta kontribusi aspek lain yang akrab dengannya maka ajaran Islam itu

menjadi sempit dan tidak dapat berdialog dengan tuntutan perubahan zaman. Maka jika kedua sumber ajaran Islam itu dipahami secara integratif dan interkoneksi, hasilnya adalah ajaran agama yang universal (kaffah) (Fathul, 2013).

### **Integrasi Ilmu Keislaman dan Ilmu Umum**

Setelah umat Islam mengalami kemunduran sekitar abad XIII-XIX, justru pihak Barat memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya dari Islam sehingga ia mencapai masa renaissance. Ilmu pengetahuan umum (sains) berkembang pesat di Barat, sedangkan ilmu pengetahuan Islam mengalami kemunduran, yang pada akhirnya muncullah dikotomi antara dua bidang ilmu tersebut. Tidak hanya sampai di sini, tetapi muncul pula sekularisasi ilmu pengetahuan di Barat yang mendapat tantangan dari kaum Gereja. Galileo (L.1564 M) yang dipandang sebagai pahlawan sekularisasi ilmu pengetahuan mendapat hukuman mati pada tahun 1633 M, karena mengeluarkan pendapat yang bertentangan dengan pandangan Gereja. Galileo memperkokoh pandangan Copernicus bahwa matahari adalah pusat jagat raya berdasarkan fakta empiris melalui observasi dan eksperimen. Sedangkan Gereja memandang bahwa bumi adalah pusat jagat raya (Geosentrisme) yang didasarkan pada informasi Bibel. (Suriasumantri, 1986)

Pemberian hukuman kepada para ilmuwan yang berani berbeda pandangan dengan kaum Gereja menjadi pemicu lahirnya ilmu pengetahuan yang memisahkan diri dari doktrin agama. Kredibilitas Gereja sebagai sumber informasi ilmiah merosot, sehingga semakin mempersubur tumbuhnya pendekatan saintifik dalam ilmu pengetahuan menuju ilmu pengetahuan sekuler. Sekularisasi ilmu pengetahuan secara ontologis membuang segala yang bersifat religius dan mistis, karena dianggap tidak relevan dengan ilmu. Alam dan realitas sosial didemitologisasikan dan disterilkan dari sesuatu yang bersifat ruh dan spirit dan didesakralisasi (di alam ini tidak ada yang sakral).

- 1) Sekularisasi ilmu pengetahuan dari segi metodologi menggunakan epistemologi rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme berpendapat bahwa rasio adalah alat pengetahuan yang obyektif karena dapat melihat realitas dengan konstan. Sedangkan empirisme memandang bahwa sumber pengetahuan yang absah adalah empiris (pengalaman).
- 2) Sekularisasi ilmu pengetahuan pada aspek aksiologi bahwa ilmu itu bebas nilai atau netral, nilai-nilai ilmu hanya diberikan oleh manusia pemakainya. Memasukkan nilai ke dalam ilmu, menurut kaum sekular, menyebabkan ilmu itu “memihak”, dan dengan demikian menghilangkan obyektivitasnya. (Mahmud, 2013)

Peristiwa sejarah tersebut, menjadi pemicu lahirnya ilmu pengetahuan memisahkan diri dari doktrin agama. Kredibilitas Gereja sebagai sumber informasi ilmiah merosot, sehingga semakin mempersubur tumbuhnya pendekatan saintifik dalam ilmu pengetahuan menuju ilmu pengetahuan sekuler. Sekularisasi ilmu

pengetahuan secara ontologis membuang segala yang bersifat religius dan mistis, karena dianggap tidak relevan dengan ilmu. Alam dan realitas sosial didemitologisasikan dan disterilkan dari sesuatu yang bersifat ruh dan spiritualitas, yakni didesakralisasikan (di alam ini tidak ada yang sakral). Sekularisasi ilmu pengetahuan pada aspek aksiologi bahwa ilmu itu bebas nilai atau netral, nilai-nilai ilmu hanya diberikan oleh manusia pemakainya. Memasukkan nilai ke dalam ilmu, menurut kaum sekular menyebabkan ilmu itu “memihak”, dan dengan demikian menghilangkan obyektivitasnya.

Kondisi inilah yang memotivasi para cendekiawan muslim berusaha keras dalam mengintegrasikan kembali ilmu dan agama. Upaya yang pertama kali diusulkan adalah islamisasi ilmu pengetahuan. Upaya “Islamisasi ilmu” bagi kalangan muslim yang telah lama tertinggal jauh dalam peradaban dunia moderen memiliki dilema tersendiri. Dilema tersebut adalah apakah akan membungkus sains Barat dengan label “Islami” atau “Islam”? Ataupun berupaya keras menransformasikan normativitas agama, melalui rujukan utamanya Al’Qur’an dan Hadis ke dalam realitas kesejarahannya secara empirik? .Keduanya sama-sama sulit jika usahanya tidak dilandasi dengan berangkat dari dasar kritik epistemologis.

Cendekiawan muslim yang pernah memperdebatkan tentang islamisasi ilmu, di antaranya adalah: Ismail Raji Al-Faruqi, Syed Muhammad Naquib AlAttas, Fazlur Rahman, dan Ziauddin Sardar. Kemunculan ide “Islamisasi ilmu” tidak lepas dari ketimpangan-ketimpangan yang merupakan akibat langsung keterpisahan antara sains dan agama. Sekulerisme telah membuat sains sangat jauh dari kemungkinan untuk didekati melalui kajian agama. Upaya yang dilakukan Ismaa’il Raaji Al-Faruuqi adalah dengan mengembalikan ilmu pengetahuan pada pusatnya yaitu tauhid. Hal ini dimaksudkan agar ada koherensi antara ilmu pengetahuan dengan iman. Upaya lainnya, yang merupakan antitesis dari usul yang pertama, adalah ilmuisasi Islam yang diusung oleh Kuntowijoyo.

Dia mengusulkan agar melakukan perumusan teori ilmu pengetahuan yang didasarkan kepada al-Qur’an, menjadikan al-Qur’an sebagai suatu paradigma dengan melakukan objektifikasi. Islam dijadikan sebagai suatu ilmu yang objektif, sehingga ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur’an dapat dirasakan oleh seluruh alam (rahmatan lil ‘alamin), tidak hanya untuk umat Islam tapi non-muslim juga bisa merasakan hasil dari objektifikasi ajaran Islam (Mufid, 2013)

Dalam hal ini maka dibutuhkan kerjasama, saling keterhubungan antara disiplin keilmuan. Pendekatan integratif-interkoneksi merupakan pendekatan yang tidak saling melumatkan dan peleburan antara keilmuan umum dan agama. Pendekatan integratif-interkoneksi merupakan pendekatan yang tidak saling melumatkan dan peleburan antara keilmuan umum dan agama. Pendekatan keilmuan umum dan Islam sebenarnya dapat dibagi menjadi tiga corak yaitu; paralel, linear dan sirkular.

- (1) Pendekatan paralel masing-masing corak keilmuan umum dan agama berjalan sendiri-sendiri tanpa ada hubungan dan persentuhan antara satu dengan yang lainnya.
- (2) Pendekatan Linear, salah satu dan keduanya akan menjadi primadona, sehingga ada kemungkinan berat sebelah.
- (3) Pendekatan Sirkular, masing-masing corak keilmuan dapat memahami keterbatasan, kekurangan dan kelemahan pada masing-masing keilmuan dan sekaligus bersedia mengambil manfaat dari temuan-temuan yang ditawarkan oleh tradisi keilmuan yang lain serta memiliki kemampuan untuk memperbaiki kekurangan yang melekat pada diri sendiri. (Abdullah, 2013)

Pendekatan integratif-interkoneksi merupakan usaha untuk menjadikan sebuah keterhubungan antara keilmuan agama dan keilmuan umum. Muara dari pendekatan integratif-interkoneksi menjadikan keilmuan mengalami proses obyektivikasi dimana keilmuan tersebut dirasakan oleh orang non Islam sebagai sesuatu yang natural (sewajarnya), tidak sebagai perbuatan keagamaan. Sekalipun demikian, dari sisi yang mempunyai perbuatan, bisa tetap menganggapnya sebagai perbuatan keagamaan, termasuk amal, sehingga Islam dapat menjadi rahmat bagi semua orang. (Kuntowijoyo, 2005)

Perbedaan pendekatan integrasi-interkoneksi dengan Islamisasi ilmu adalah dalam hal hubungan antara keilmuan umum dengan keilmuan agama. Kalau menggunakan pendekatan Islamisasi ilmu, maka terjadi pemilahan, peleburan dan pelumatan antara ilmu umum dengan ilmu agama. Sedangkan pendekatan integrasi interkoneksi lebih bersifat menghargai keilmuan umum yang sudah ada, karena keilmuan umum juga telah memiliki basis epistemologi, ontologi dan aksiologi yang mapan, sambil mencari letak persamaan, baik metode pendekatan (approach) dan metode berpikir (procedure) antar keilmuan dan memasukkan nilai-nilai keilmuan Islam ke dalamnya, sehingga keilmuan umum dan agama dapat saling bekerja sama tanpa saling mengalahkan. Integrasi ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu agama Islam (ke Islaman) dalam makna peleburan kedua ilmu tersebut sulit dilakukan secara menyeluruh. Misalnya ilmu-ilmu kedokteran sulit dijumpai teori-teori kedokteran di dalam Al Qur'an dan Hadis. Karena itu yang penting dilakukan adalah bagaimana ilmu pengetahuan itu tidak bebas nilai (netral) sehingga pemanfaatannya benar-benar dalam rangka rahmatan li al-'alamin. Jadi nilai-nilai moralitas Islam yang perlu diintegrasikan ke dalam ilmu-ilmu umum.

#### **KESIMPULAN**

1. Al-Qur'an diturunkan kepada manusia di samping sebagai pembeda antara yang hak dan yang batil, juga menuntun manusia untuk menuntut dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Terjadinya dikotomi ilmu pengetahuan Islam dengan ilmu-ilmu umum menyebabkan para ilmuan Islam berusaha melakukan Islamisasi atau integrasi kedua ilmu tersebut, sebab kalau hal ini

- tidak dilakukan maka akan membawa dampak negatif bagi kehidupan manusia.
2. Sejak kredibilitas Gereja sebagai sumber informasi ilmiah merosot, maka bertumbuh suburlah pendekatan saintifik dalam ilmu pengetahuan menuju ilmu pengetahuan sekuler.
  3. Terjadinya dikotomi ilmu pengetahuan Islam dengan ilmu-ilmu umum menyebabkan para ilmuwan Islam berusaha melakukan Islamisasi atau integrasi kedua ilmu tersebut, sebab kalau hal ini tidak dilakukan maka akan membawa dampak negatif bagi kehidupan manusia.
  4. Upaya cendekiawan muslim berkaitan hubungan antara ilmu pengetahuan Islam dan umum ada 3 macam, yaitu: Islamisasi ilmu, Ilmuisasi Islam, dan integratif-interkonektif.
  5. Integrasi-interkoneksi antara ilmu dan agama ada tiga ranah, yaitu:
    - a. Integratif-Interdependentif, yaitu hubungan ilmu dan agama secara ontologis.
    - b. Integratif-Komplementer, yaitu hubungan ilmu dan agama secara epistemologis, di mana seluruh metode yang diterapkan dalam ilmu maupun agama saling melengkapi satu sama lain.
    - c. Integratif-Kualifikatif, yaitu hubungan ilmu dan agama secara aksiologis, di mana seluruh nilai ilmu dan agama saling mengkualifikasikan satu sama lain.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, M. Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Fathul, Mufid "*Integrasi Ilmu-Ilmu Islam*", Jurnal Equilibrium, Vol. 1.01, 2013.
- Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif Moral, Sosial dan Politik* Jakarta: Gramedia, 1986.
- Khairuddin Tampubolon, Fider Lumbanbatu (2020), Analisis Penggunaan Knalpot Berbahan Komposit Untuk Mengurangi Tingkat Kebisingan Pada Motor Suzuki Satria, Jmemme: Journal Of Mechanical Engineering, Manufactures, Materials And Energy, 4(2), 174-182. From:  
<http://www.ojs.uma.ac.id/index.php/jmemme/article/view/4065>.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, Cet. II; Jakarta: Penerbit: Teraju, 2005
- Mufid, Fathul. *Integrasi Ilmu-Ilmu Islam*, Vol.1, No. 1, 2013.
- Muhammad Ibnu Jarir al-Thabary, *Tafsir alThabary*, Juz 11.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1999
- Sayyid Muhammad Husen Thabathaba'i, *Inilah Islam*, diterjemahkan dari buku *Islamic Teacings* oleh Ahsin Muhammad, Jakarta: Pustaka Hidayah
- Shihab, M. Quraish. *Membunikan Al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Mizan: 1993.